

RUANG TERAPI SENI BAGI PENYANDANG DISABILITAS TUNADAKSA

Julio Anderson¹⁾, Suwandi Supatra²⁾*

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Julioanderson735@gmail.com

²⁾*Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, ybhan50@gmail.com

*Penulis Korespondensi: ybhan50@gmail.com

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Penyandang disabilitas sering kali dianggap sebagai masyarakat golongan dua dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering kali terhambat untuk mengakses bangunan-bangunan publik karena masalah aksesibilitas ruang dan fasilitas pendukung yang tidak memadai. Mereka juga sering kali mendapat diskriminasi dan stigma negatif karena keterbatasan fisik mereka, yang akhirnya menyebabkan mereka tidak mendapatkan hak dan kesempatan hidup yang sama seperti manusia normal lainnya. Hal ini akhirnya menyebabkan *stress* dan gangguan mental pada penyandang disabilitas, khususnya tunadaksa. Untuk mengatasi hal ini, penyandang disabilitas tunadaksa perlu melakukan pengobatan atau terapi untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan mental mereka. Salah satu bentuk terapi yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah terapi seni. Dengan menggunakan seni sebagai sarana penyembuhan, tujuannya adalah untuk mengurangi tingkat stres dan memberikan wadah bagi penyandang disabilitas tunadaksa untuk berekspresi dan mengembangkan potensi mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dimulai dengan pengamatan menyeluruh terhadap fenomena penyandang disabilitas, termasuk kehidupan sehari-hari, kondisi mereka, dan kebutuhan yang mendalam. Penelitian ini didasarkan pada standar dan kebutuhan ruang gerak serta dilengkapi dengan teori pendukung dan studi sebelumnya yang relevan. Hasil penelitian ini akan menciptakan parameter desain untuk bangunan galeri seni yang ramah disabilitas, khususnya untuk penyandang tunadaksa, dengan program terapi seni untuk mengatasi masalah kesehatan mental mereka.

Kata kunci: aksesibilitas; terapi seni; tunadaksa

Abstract

People with disabilities are often seen as class two in everyday life. They are often hampered from accessing public buildings due to inadequate accessibility of space and supporting facilities. They are also often discriminated against and negatively stigmatized because of their physical limitations, which in turn causes them to not get the same rights and life opportunities as other normal human beings. This ultimately causes stress and mental disorders in persons with disabilities, especially physical impairment. To overcome this, people with disabilities need to take medication or therapy to maintain and improve their mental health. One of many other therapy methods that can be done to overcome these problems is art therapy. Using art as a healing medium, it is hoped that it can reduce stress and become a place for people with disabilities to express and develop their abilities. The research method used is a descriptive qualitative method that begins with observing the phenomena of persons with disabilities such as their daily lives, conditions, and needs in-depth based on standards and space requirements. And then equipped with supporting theory and related precedent studies. This research will later produce a design parameter for disability-friendly art galleries, especially for the physically disabled with an art therapy program to address their mental health problems.

Keywords: *acesibility; art therapy; physical impairment*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan berbagi emosi dengan orang lain dan terhubung dengan mereka pada tingkat yang lebih dalam. Dalam konteks penyandang disabilitas, empati sangat penting karena dapat membantu kita memahami dan menghargai tantangan yang mereka hadapi. Penyandang disabilitas sering kali dianggap sebagai masyarakat golongan kedua dalam kehidupan masyarakat, sehingga mereka sering kali terlupakan dalam berbagai hal termasuk hak akses fasilitas publik. Masalah aksesibilitas dan fasilitas untuk penyandang disabilitas sering kali disepelekan dan dipandang sebelah mata oleh pihak penyelenggara maupun pemerintah. Sudah semestinya fasilitas publik dapat memwadhahi dan memenuhi aktivitas seseorang atau komunitas dengan mempertimbangkan kehadiran dan kebutuhan semua pihak termasuk penyandang disabilitas. Selain itu, penyandang disabilitas sering kali mendapat diskriminasi dan perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat karena keterbatasan yang mereka alami. Oleh karena itu, hingga saat ini penyandang disabilitas belum bisa mendapatkan hak atas persamaan akses dan pengalaman hidup yang setara dengan masyarakat umum lainnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas tentang jaminan kesamaan kesempatan dan hak bagi penyandang disabilitas dinyatakan bahwa, "Penyandang disabilitas berhak memperoleh pelayanan dan fasilitas publik yang sama dengan masyarakat normal lainnya". Dengan adanya empati, diharapkan dapat meruntuhkan stereotip dan kesalahpahaman tentang penyandang disabilitas, menyebarkan pemahaman dan toleransi yang lebih besar atas kesulitan mereka. Dalam pada akhirnya, empati adalah tentang menghargai pengalaman dan perspektif orang lain agar dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan setara untuk semua.

Batasan

Tunadaksa yang dimaksud adalah penyandang disabilitas tunadaksa kelas sedang dan ringan yang memiliki keterbatasan mobilitasi dari satu tempat ke tempat lain. Mereka juga menggunakan alat bantu berupa kursi roda dan kruk dalam menjalani kehidupan sehari-hari

Rumusan Permasalahan

Bagaimana peran arsitektur dalam mengatasi masalah aksesibilitas fisik dan mental penyandang disabilitas tunadaksa? Bagaimana cara menciptakan arsitektur yang lebih inklusif, aksesibel, dan responsif terhadap penyandang disabilitas tunadaksa?.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui parameter desain yang dapat mengatasi masalah aksesibilitas fisik dan mental penyandang disabilitas tunadaksa dan menciptakan arsitektur yang lebih inklusif, aksesibel, dan responsif terhadap penyandang disabilitas tunadaksa.

2. KAJIAN LITERATUR

Arsitektur Empati

Menurut Goleman (1996), empati mencakup kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, melihat dari perspektif mereka, dan menghargai perbedaan dalam cara mereka merasakan berbagai hal. Empati dapat diperlihatkan melalui berbagai tindakan dan perilaku, seperti mendengarkan dengan aktif, menunjukkan dukungan dan perhatian, serta bersedia mengambil posisi orang lain. Empati memungkinkan kita untuk terhubung secara lebih mendalam dengan orang lain dan membantu membangun hubungan serta pemahaman yang lebih kuat antara individu.

Dalam arsitektur, empati mengacu pada praktik merancang bangunan dan ruang yang memperhitungkan kebutuhan dan pengalaman semua pengguna, mulai dari anak-anak, orang tua, orang dari latar belakang yang berbeda, hingga penyandang disabilitas. Saat arsitek mendesain dengan empati, mereka mempertimbangkan masalah dan tantangan yang dihadapi pengguna ruang termasuk penyandang disabilitas saat mengakses ruang dan bangunan. Dengan adanya hal itu, arsitek dapat menciptakan bangunan dan ruang yang inklusif, ramah pengguna, dan mudah diakses oleh semua golongan.

Disabilitas

Menurut KBBI, istilah "penyandang" merujuk pada orang yang mengalami atau menderita sesuatu kondisi tertentu, sementara "disabilitas" adalah kata serapan dari bahasa Inggris "*disability*" yang mengacu pada kecacatan atau ketidakmampuan. Menurut John C. Maxwell, seseorang yang disebut "penyandang disabilitas" adalah individu yang memiliki kelainan atau kondisi yang dapat menghambat atau mengganggu aktivitasnya. Jenis-jenis disabilitas mencakup disabilitas mental (mental tinggi, mental rendah, berkesulitan belajar sepsifik), disabilitas fisik (kelainan tubuh atau tuna daksa, kelainan indera penglihatan atau tuna Netra, kelainan pendengaran atau tuna rungu, dan kelainan bicara atau tuna wicara), serta disabilitas ganda (penderita cacat lebih dari satu kecacatan, dapat berupa cacat fisik dan mental).

Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian karena faktor seperti kecelakaan atau kerusakan otak. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan dalam gerakan, kecerdasan, komunikasi, persepsi, koordinasi, perilaku, dan adaptasi. Oleh karena itu, mereka membutuhkan layanan informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka (Aziz, 2015). Tuna daksa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor *prenatal* (sebelum kelahiran), faktor *neonatal* (saat lahir), dan faktor *postnatal* (setelah lahir). Sedangkan jenis-jenis tunadaksa meliputi:

Tunadaksa Ortopedi

Penyandang tunadaksa yang mengalami kecacatan pada tulang, otot, atau persendian tertentu. Kelainan pada sistem otot dan rangka ini dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain *Poliomielitis* (kondisi di mana otot mengalami pengecilan akibat serangan virus polio, menyebabkan kelemahan dan kekurangan tenaga pada anak); *Distrofi otot* (kelumpuhan otot yang bersifat progresif dan memburuk seiring bertambahnya usia anak); *Spina bifida* (kelainan bawaan di mana tulang belakang dan sumsum tulang belakang tidak terbentuk dengan sempurna).

Tunadaksa Saraf - Cerebral Palsy (CP)

Penyandang tunadaksa yang disebabkan oleh gangguan pada sistem saraf pusat, seperti otak atau sumsum tulang belakang. Kerusakan pada sistem saraf pusat ini berdampak signifikan pada kehidupan anak secara keseluruhan. Otak dan sumsum tulang belakang berperan penting dalam berbagai aktivitas manusia, termasuk kesadaran, kecerdasan, dan kemampuan motorik baik kasar maupun halus. Kelainan fisik pada tunadaksa Saraf bervariasi, termasuk: tunadaksa ringan (mandiri); tunadaksa sedang (memerlukan bantuan alat seperti kruk dan kursi roda); tunadaksa berat (memerlukan pendampingan orang lain).

Karakteristik Tunadaksa

Karakteristik Akademis, Hambatan yang dialami tuna daksa akibat kelainan pada otak atau gangguan pada sistem saraf; Karakteristik sosial dan emosional, Sulit menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Mereka cenderung mudah frustrasi, menarik diri, dan merasa terdesak oleh kehadiran orang lain; Karakteristik Fisik atau kesehatan, Kemampuan fisik yang terbatas, butuh bantuan dan pembinaan agar dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dari segi

aktivitas motorik, mayoritas mengalami gangguan gerak; Karakteristik bahasa atau bicara, Penyandang tunadaksa jenis polio, perkembangan bahasa atau bicaranya tidak begitu normal. Sementara pada peyandang cerebral palsy mengalami kesulitan artikulasi, fonasi dan sistem respirasi.

Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah pemberian kemudahan kepada individu dengan disabilitas untuk mencapai kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan dan penghidupan. Ini melibatkan fasilitas yang memungkinkan individu dengan disabilitas bergerak dan menggunakan bangunan, 588ancer, dan lingkungan dengan 588ancer dan sesuai, dengan memperhatikan masalah peredaran, visual, dan pengaturan. (Lubis, 2008).

Prinsip-prinsip Aksesibilitas

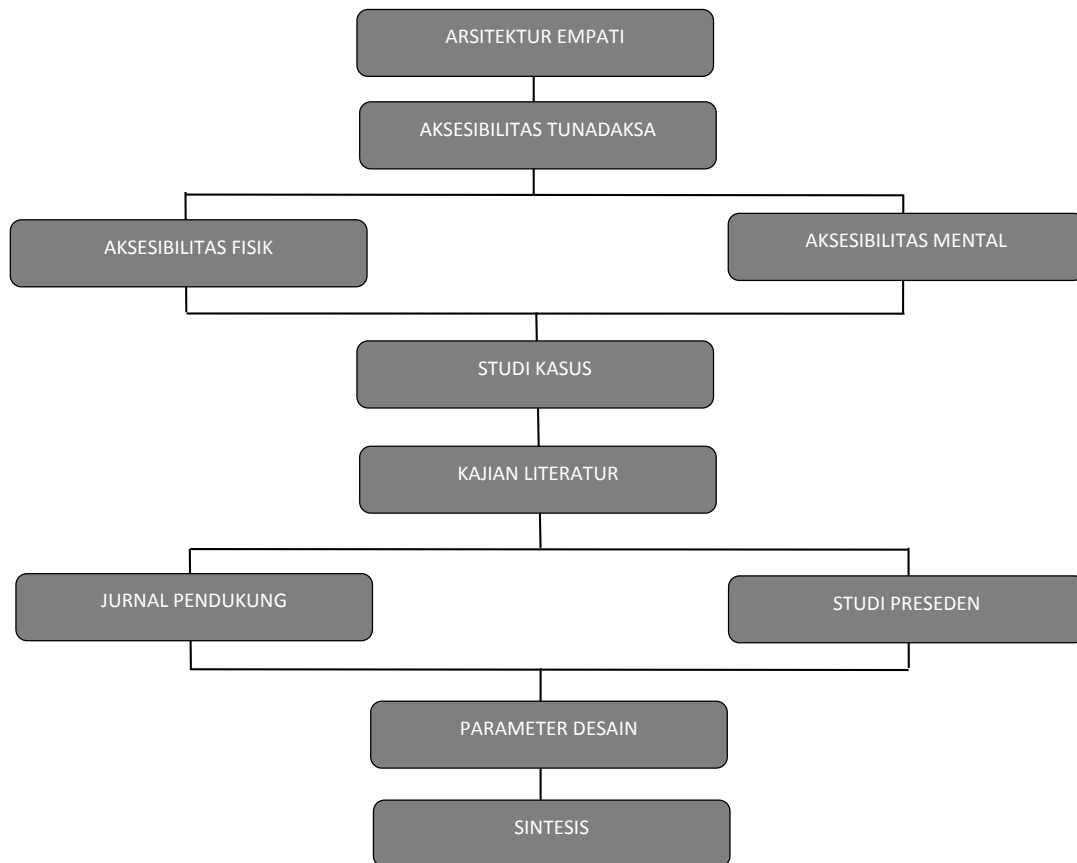
Kemudahan: Semua orang dapat mencapai semua tempat secara mandiri; Kegunaan: Setiap orang dapat menggunakan semua tempat; Keselamatan: Setiap bangunan dan lingkungan harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang; Kemandirian: Setiap individu harus dapat mencapai, masuk, dan menggunakan tempat tanpa bantuan orang lain.

Bangunan Aksesibel

Bangunan aksesibel adalah bangunan yang dirancang atau dimodifikasi untuk mengakomodasi semua orang termasuk penyandang cacat, lansia dan lainnya tanpa memandang usia, kondisi fisik, dan faktor lainnya, memungkinkan mereka untuk menavigasi dan menggunakan bangunan sebaik mungkin. Prinsip-prinsip utama yang digunakan dalam perencanaan aksesibilitas di lingkungan masyarakat menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum PRT/M/No. 30 tahun 2006, Peraturan Menteri PRT/M/No. 14 Tahun 2017 dan Manual Desain Bangunan Aksesibel (SAPPK ITB) yaitu dapat digunakan semua jenis pengguna; Fleksibel Penggunaanya; Sederhana dan mudah digunakan; Informasi yang memadai; Toleransi kesalahan; Mengurangi usaha fisik; Ukuran ruang untuk penggunaan yang tepat.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan meneliti suatu fenomena untuk membuat gambaran umum yang sistematis, faktual dan akurat. Penelitian diawali dengan pemahaman dan pengamatan terhadap fenomena masalah aksesibilitas penyandang disabilitas tuna daksa. Kemudian dilakukan pendalaman terhadap definisi disabilitas tuna daksa dan dilanjutkan dengan pengertian aksesibilitas dan standar ruang akses untuk disabilitas tunadaksa pada ruang publik. Dilengkapi dengan kajian literatur dan studi preseden terkait yang kemudian menghasilkan parameter desain yang akan diterapkan pada desain rancangan.



Gambar 1. Metode penelitian
Sumber: Penulis, 2023

4. DISKUSI DAN HASIL

Target User Spesifik

User spesifik dari perancangan ini adalah penyandang disabilitas tunadaksa kelas ringan dan sedang yang tinggal di Jakarta. Penyandang disabilitas tunadaksa umumnya menghadapi masalah aksesibilitas baik secara fisik maupun mentalitas saat mengakses bangunan karena keterbatasan yang mereka miliki. Akibatnya mereka sering kali mendapat diskriminasi dan stigma negatif dari masyarakat dan mereka juga merasa stress, tidak percaya diri, tidak berdaya dan masalah mentalitas lainnya. Oleh karena itu, perancangan ini berfokus pada penyediaan wadah yang lebih inklusif, aksesibel dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Pengadaan ruang-ruang inklusif untuk mendapatkan pengalaman dan kesempatan yang sama yang dapat menjadi ruang berekspresi tunadaksa, tempat bersosialisasi, dan menjadi ruang penyembuhan trauma didalam satu wadah yang sama dengan manusia normal lainnya.

Pemilihan Lokasi Tapak

Jakarta Selatan adalah salah satu kawasan pusat bisnis dan perkantoran di Jakarta . Di sini banyak ditemukan pusat perbelanjaan, perkantoran, restoran dan kafe yang menyediakan berbagai pilihan kuliner. Jakarta Selatan juga dikenal sebagai pusat seni dan budaya , seperti galeri seni, teater, dan pusat kesenian tempat berkumpulnya seniman dan penggemar seni. Selain itu, Jakarta Selatan juga memiliki aksesibilitas yang cukup baik, seperti kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Terdapat beberapa stasiun MRT dan Transjakarta yang dapat diakses dengan mudah, serta jaringan jalan yang cukup lancar.



Gambar 2. Peta Wilayah Kota Jakarta
Sumber: Wikipedia, 2017

Menurut databoks.katadata.co.id, Jakarta Selatan menduduki posisi pertama dengan penduduk penyandang disabilitas terbanyak (2.300 Jiwa) pada survey Jumlah Penyandang Disabilitas Menurut Kabupaten/Kota Administrasi, 2015.



Gambar 3. Tabel Jumlah Penyandang Disabilitas
Sumber: Databoks, 2018

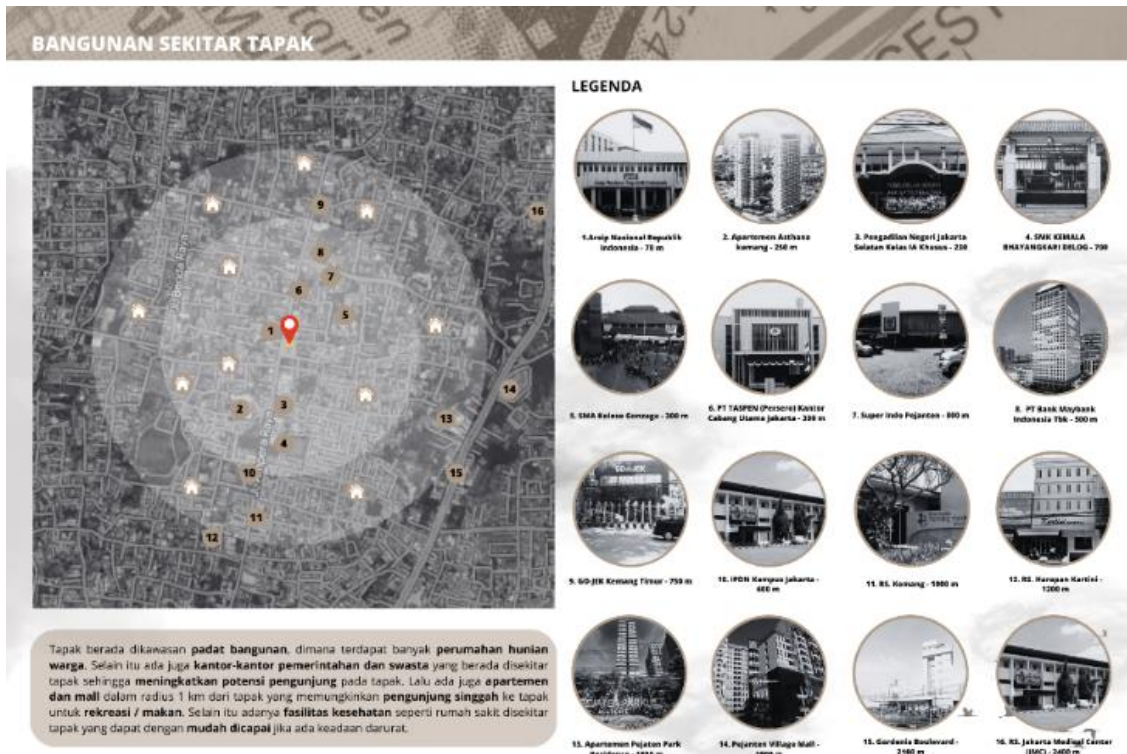
Kriteria Pemilihan Tapak : Kawasan yang mudah diakses, seperti Jalan raya dan jalan tol untuk pengunjung dengan kendaraan pribadi atau ketersediaan transportasi umum seperti Halte & Stasiun untuk kemudahan transportasi bagi pengunjung, Kemudian trotoar bagi pejalan kaki, pengguna kursi roda, dan lainnya; Berada pada kawasan kepadatan tinggi sehingga pencapaian dan potensi pengunjung meningkat; Lingkungan yang kondusif sehingga aman dan nyaman untuk pengunjung; Potensi pengembangan yang cukup besar sehingga memungkinkan untuk menyediakan fungsi dan program yang beragam.



Gambar 4. Peta Lingkungan Tapak
Sumber: google,2019

Lokasi : Jl. Sawo No.115, RT.3/RW.10, Ragunan, Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12540, SUB-ZONA: K-2 - Perdagangan dan Jasa Skala WP, Luas: 2890 m², KDB: 55% x 2890 m² = 1590 m², KLB: 3 x 2890 m² = 8670 m², KTB: 60% x 2890 m² = 1734 m², KDH: 20% x 2890 m² = 578 m².

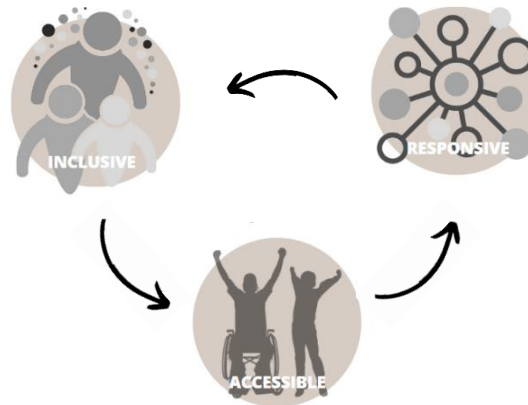
Pemilihan tapak dikarenakan tapak berada di lokasi yang cukup strategis, dikelilingi oleh bangunan pemerintahan dan kantor-kantor serta banyak perumahan disekitar yang tentunya akan berdampak pada tingginya kebutuhan akan hiburan dan potensi pengunjung yang semakin banyak. Selain itu disekitar tapak juga terdapat fasilitas kesehatan berupa rumah sakit jika ada keadaan darurat yang dialami pengunjung terutama disabilitas saat berkunjung.



Gambar 5. Kondisi Lingkungan Sekitar Tapak
Sumber: Penulis, 2023

Konsep Perancangan

Konsep perancangan mengangkat seni sebagai media penyembuhan karena seni yang sifatnya lebih informal dan subjektif, sehingga lebih mudah untuk diterapkan dan dilaksanakan oleh tunadaksa dengan kondisi keterbatasan mereka. Perancangan yang diajukan berupa bangunan galeri seni inklusif yang dapat diakses oleh semua kalangan termasuk disabilitas tunadaksa. Konsep *art therapy* memiliki tujuan utama untuk membantu pasien mengatasi masalah psikologis dan emosional. Melalui perancangan dengan konsep *art therapy* diharapkan dapat meningkatkan ekspresi diri dan kreativitas, mengurangi stres dan kecemasan, meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi, meningkatkan kesehatan mental dan fisik, meningkatkan keterampilan kognitif dan motorik, serta membantu pemulihan dari trauma.



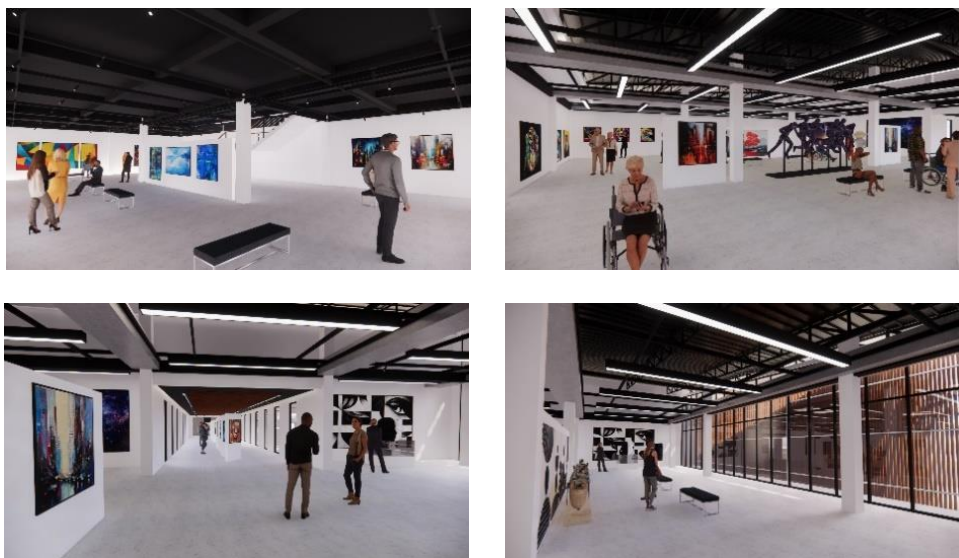
Gambar 6. Fokus Perancangan
Sumber: Penulis, 2023

Program

Untuk mengatasi masalah aksesibilitas fisik dan mental penyandang disabilitas tunadaksa, dirancang wadah dengan pendekatan desain yang memprioritaskan pengalaman pengguna. Hal ini juga sebagai metode menciptakan arsitektur yang lebih inklusif, aksesibel, dan responsif terhadap penyandang disabilitas tunadaksa dengan menciptakan rancangan sesuai keinginan tunadaksa yang diadaptasikan sesuai dengan standar dan ketentuan khusus bagi disabilitas. Program yang dirancang perlu menjawab kebutuhan penyandang disabilitas dan memberi pengalaman dan kesempatan yang sama kepada seluruh pengguna, terutama penyandang disabilitas tunadaksa. Program pada perancangan bangunan galeri seni mencakup area pameran inklusif, ruang terapi seni, ruang komunal inklusif, dan *cafe* dan *artshop*.

Inclusive art space

Perancangan *art space* merupakan pusat kegiatan seni diadaptasikan menjadi ruang inklusif yang dapat diakses semua orang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Dalam perancangan ini perlu memperhatikan aksesibilitas fisik, pencahayaan, akustik, dan penggunaan warna, sehingga dapat memberi pengalaman seni bagi pengguna.

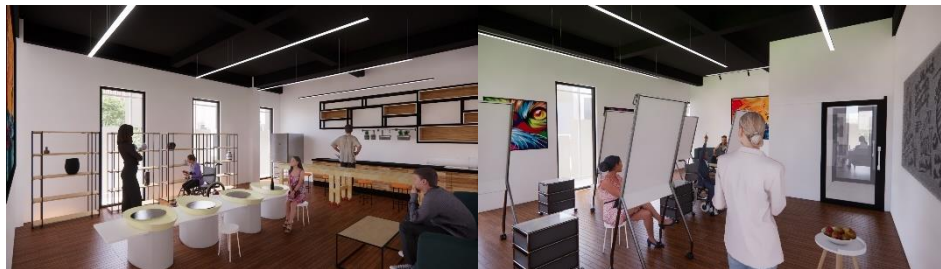


Gambar 7. Inclusive Art Space
Sumber: Penulis, 2023

Area pameran memamerkan karya-karya seniman termasuk seniman disabilitas berupa lukisan, patung dan karya seni lainnya. Ruang dalam area pameran didesain masif tanpa bukaan dan warna monoton untuk memberi kesan ruangan luas dan mewah. Selain itu plafond ekspos dicat hitam agar pengunjung tidak terdistraksi pada hal lain didalam bangunan dan bisa lebih fokus untuk menikmati karya seni didalam area pameran. Koridor yang luas ditengah objek pameran untuk kemudahan akses dan mobilitas pengunjung. Lantai menggunakan material polished concrete dan level yang rata untuk kemudahan dan kenyamanan akses pengunjung terutama pengguna kursi roda.

Inclusive art therapy space

Ruang terapi seni yang dirancang untuk eksplorasi dan kegiatan terapi seni dengan bimbingan terapis profesional.



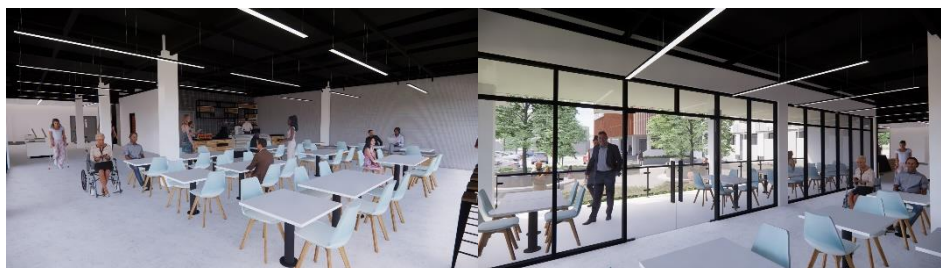
Gambar 8. Inclusive Art Therapy Space

Sumber: Penulis, 2023

Program terapi seni bertujuan untuk membantu pengunjung khususnya penyandang disabilitas tunadaksa untuk menyembuhkan trauma, stress dan masalah mentalitas mereka melalui terapi seni. Seni dipilih sebagai media terapi karena seni sifatnya lebih bebas dan informal sehingga lebih mudah untuk dilakukan walaupun dengan keterbatasan fisik yang dialami. Jenis terapi seni yang disediakan adalah seni visual seperti melukis, mewarnai, dan tembikar yang dilengkapi dengan terapis profesional. Ruang-ruang terapi seni dirancang dengan mempertimbangkan ruang gerak pengguna kursi roda dan dilengkapi dengan bukaan-bukaan untuk mendapat pencahayaan alami, view dan membawa kesan alami kedalam ruangan.

Inclusive café, artshop dan Klinik

Cafe ramah disabilitas dengan penggunaan bahasa isyarat. terdiri atas pantry, kasir, ruang makan indoor dan ruang makan outdoor. Furniture seperti meja kasir yang didesain sesuai ketinggian pengguna kursi roda dan penggunaan kursi dan meja makan yang bersifat moveable agar lebih praktis dan fleksibel untuk pengunjung disabilitas.



Gambar 9. Inclusive Cafe

Sumber: Penulis, 2023



Gambar 10. *Artshop*
Sumber: Penulis,2023

Artshop yang menjual cinderamata langsung terhubung dengan cafe dan area pameran. Meja display dan meja kasir didesain supaya mudah dicapai pengguna kursi roda.



Gambar 11. Klinik
Sumber: Penulis,2023

Bangunan ini juga dilengkapi dengan klinik yang berguna untuk pengunjung khususnya penyandang disabilitas tunadaksa untuk istirahat atau sekedar meregangkan badan.

Inclusive community space

Area komunal berupa taman pada sisi depan dan belakang bangunan berfungsi untuk menjadi wadah pengunjung termasuk penyandang disabilitas tunadaksa untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Taman yang dilengkapi dengan pohon-pohon tinggi yang berfungsi sebagai penghijauan, view dan tempat berteduh pada bangunan.



Gambar 12. *Inclusive Community Space*
Sumber: Penulis, 2023

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perancangan galeri seni inklusif merupakan hasil dari pengamatan dan analisis pada fenomena penyandang tunadaksa. Untuk mengatasi masalah aksesibilitas fisik dan mental penyandang disabilitas tunadaksa, perancangan wadah dengan pendekatan desain perlu memprioritaskan pengalaman pengguna dengan metode utama perancangan arsitektur yang lebih inklusif, aksesibel, dan responsif terhadap penyandang disabilitas tunadaksa. Galeri seni yang dirancang sesuai keinginan tunadaksa yang diadaptasikan sesuai dengan standar dan ketentuan khusus bagi disabilitas dapat mengatasi permasalahan keterbatasan fisik dan mental penyandang tunadaksa. Untuk mencapai kesetaraan hak dan persamaan kesempatan hidup, perlu adanya pertimbangan atas bangunan arsitektur yang lebih inklusif dan aksesibel sehingga masyarakat dan penyandang disabilitas bisa beraktivitas dan bersosialisasi didalam satu wadah yang sama secara berdampingan.

Saran

Di Indonesia, masih banyak bangunan dan gedung-gedung yang belum ramah disabilitas. Hal ini tentu menjadi hambatan bagi penyandang disabilitas untuk menjalani kehidupan dan memperoleh persamaan layaknya manusia normal lainnya. Dengan adanya jurnal ini, diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan referensi atas pengembangan bangunan eksisting dan perancangan bangunan baru yang mempertimbangkan kehadiran penyandang disabilitas didalamnya.

REFERENSI

- Database Peraturan BPK. (2016). *Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Institut Teknologi Bandung. (2016). *Manual Desain Bangunan Aksesibel*. Retrieved September 19, 2022, from Multisite ITB, <https://multisite.itb.ac.id/prodi-arsitektur-fix/wp-content/uploads/sites/162/2016/08/Modul-Bangunan-Aksesibel-with-cover.pdf>
- Lubis, & K.H, H. A. (2008). *Kajian Aksesibilitas Difabel pada Ruang Publik Kota Studi Kasus : Lapangan Merdeka*. Universitas Sumatera Utara.
- Maulana, R. A., & Wasisto, J. (2019). PERAN SENTRA ADVOKASI PEREMPUAN DIFABEL DAN ANAK TERHADAP KAUM DIFABEL DALAM PEMENUHAN AKSESIBILITAS INFORMASI. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*.
- PEW, E., & Jiwandono, R. (2021). *Jogja Disability Arts, Apresiasi bagi Pelaku Seni Disabilitas*. Retrieved from Suarajogja.id, <https://jogja.suara.com/read/2021/10/16/112147/jogja-disability-arts-apresiasi-bagi-pelaku-seni-disabilitas>
- Rakyat, K. P. (2006). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 30/PRT/M/2006 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan*. Diambil kembali dari Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum. Retrieved from https://jdih.pu.go.id/detail-dokumen/1544/1#div_cari_detail
- Riadi, M. (2020). *Tunadaksa (Pengertian, Jenis, Karakteristik, Faktor Penyebab dan Rehabilitasi)*. Retrieved July 24, 2020, from *KajianPustaka*: https://www.kajianpustaka.com/2020/07/tunadaksa.html#google_vignette

